

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Iffatus Sholehah pada tahun 2017 dengan judul penelitian *PEMBERDAYAAN DIFABEL MELALUI ASSET BASED APPROACH* Studi kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RPTD). Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1) upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh RPTD melalui *asset based approach* ini dapat dilihat dari pelatihan dan bimbingan yang diberikan. Mulai dari pelatihan *message*, desain grafis, komputer, elektronika, kerajinan perak, kerajinan kulit, menjahit, payet, dan bordir. Dari pelatihan tersebut difabel memiliki modal agar dapat mandiri; 2) hasil dari pemberdayaan tersebut diharapkan dapat membantu para difabel dalam membangun rasa percaya diri akan potensi yang dimilikinya, memiliki kesadaran untuk bangkit dan maju dengan kemampuan yang ia miliki.
2. Rima Setyaningsih, Th. A. Gutama pada tahun 2016 dengan judul penelitian *PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN BAGI KAUM DIFABEL* (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel di Kabupaten Sukoharjo). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peminggiran kaum difabel menghambat interaksi yang leluasa antara difabel dengan masyarakat. Hal tersebutnya berimbas pada rendahnya partisipasi dari kaum difabel terhadap masyarakat. Terbatasnya akses difabel terhadap peluang kerja ditambah dengan minimnya *soft skill* yang dimiliki oleh difabel menjadi bukti bahwa mayoritas difabel masuk dalam siklus lingkaran kemiskinan yang membuat mereka bergantung pada orang lain. Pemberdayaan difabel adalah salah satu upaya dari Paguyuban Sehati untuk memberikan difabel keterampilan agar mereka dapat memiliki kehidupan yang layak tanpa adanya diskriminasi. Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh Paguyuban Sehati dalam memberdayakan difabel, antara lain : 1) *character building* yang merupakan training dan pemberian motivasi; 2) kewirausahaan melalui keterampilan dan *expo* produk; 3) sosialisasi tentang difabel; 4) pendidikan dengan sanggar inklusi; 5) advokasi untuk jamkesmas dan fasilitas publik; 6)

partisipasi; 7) perkoperasian. Dampaknya diharapkan pandangan masyarakat terhadap difabel menjadi terbuka. Karena dengan mengikuti paguyuban tersebut, para difabel menjadi berkembang dan tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

3. Arini Sosiowati pada tahun 2017 dengan judul penelitian Peran Dinas Sosial Provinsi DIY dalam Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas tahun 2015 (Studi kasus Asrama SLB Negeri 1 Kulon Progo). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran Dinas Sosial Daerah Istimwa Yogyakarta dalam memenuhi hak dan kebutuhan anak penyandang disabilitas di Asrama SLB Negeri 1 Kulon Progo pada tahun 2015 adalah pelaksanaan dari fungsi pengaturan yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 dan Perda DIY Nomor 4 tahun 2012. Selanjutnya fungsi pemberdayaan yaitu pemberian stimulant berupa bimbingan kepada anak asuh dan fungsi pelayanan. Didalam pelaksanaan fungsinya, tidak terlepas dari faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi. Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan fungsi yang ada, peran yang dilakukan oleh Dinas Sosial Provinsi DIY sudah cukup baik dalam pemenuhan hak anak penyandang disabilitas di Asrama SLB Negeri 1 Kulon Progo pada tahun 2015.
4. Sastya Eka Pravitasari, M. Saleh Soeaidy, Minto Hadi dengan judul penelitian Pemberdayaan Bagi Penyandang Tunanetra Guna Meningkatkan Kualitas SDM (Studi pada UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang merupakan Unit Pelaksana teknis Daerah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian tugas Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur di bidang penyantunan, rehabilitasi, bantuan, bimbingan, pengembangan dan resosialisasi penyandang cacat netra dengan pemberian bantuan fisik, mental dan sosial serta pelatihan keterampilan untuk mengembangkan kemampuan sosial penyandang tunanetra; 2) sasaran garapan yang dapat memperoleh pelayanan di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang adalah seluruh penyandang cacat netra baik yang *blind* maupun yang *low vision* dari seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur sesuai daya tampung UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang; 3) salah satu program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang adalah adanya pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang tunanetra; 4) bentuk kegiatan dalam program pemberdayaan bagi penyandang tunanetra yang dilakukan oleh UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Netra Malang adalah bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial yang terdiri dari baca dan tulis, bimbingan keterampilan

yang terdiri dari kesenian dan kerajinan; 5) faktor yang mendukung keberhasilan dalam pemberdayaan tersebut berupa kenyamanan lingkungan diharapkan dapat memberikan capaian positif bagi penyandang tunanetra dan pengajar.

5. FX. Wahyu Widianoro, Wartono, Arundati Shinta pada tahun 2016 dengan judul penelitian Pemberdayaan Warga Difabel : Kunci Sukses Penggalan Potensi Dalam Bidang Bisnis. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemberdayaan warga difabel merupakan alternatif dukungan secara nyata dan apresiasi terhadap motivasi kerja bagi sekelompok warga difabel yang telah membuktikan kegigihannya dalam pengembangan potensi diri di tengah stigma yang ada pada masyarakat yang hanya memandang keterbatasan fisik sehingga tidak mampu melakukan suatu pekerjaan. Adanya penerimaan diri hingga penggalan potensi dalam bidang bisnis membuktikan bahwa para difabel juga memiliki peluang dalam dunia bisnis.
6. Mega Meilina Priyanti, Sri Sudaryah, Laras Mahmudah, Moh. Salimi pada tahun 2016 dengan judul penelitian Upaya Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan SLB Negeri Purworejo meliputi : 1) proses pembelajaran kewirausahaan yang diintegrasikan dalam pendidikan keterampilan vokasional yang menekankan pada praktik, 2) metode pembelajaran yang digunakan meliputi *communication*, *direct intructions*, dan *prompt*, 3) output dari pendidikan kewirausahaan tersebut adalah produk yang siap dipasarkan berupa batik tulis, batik cap, gantungan kunci, bros, tasbih, baju, dan makanan kecil.
7. Ishartiwi pada tahun 2010 dengan judul penelitian Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa komponen yang sangat mendasar dalam pembelajaran keterampilan fungsional bagi ABK adalah : 1) keberanian dan kebijakan sekolah yang tegas untuk memberlakukan kurikulum pembelajaran keterampilan berbasis minat dan bakat, 2) pembelajaran yang tidak dapat dibatasi kurun waktu sekolah atau hanya terbatas pada jam pelajaran, untuk mencapai hasil belajar keterampilan dalam tingkat kemandirian vocational, 3) pembelajaran keterampilan dilakukan dalam suasana nyata, dengan mengaktifkan peran serta mitra usaha, 4) peran orang tua ABK juga sangat penting untuk menindaklanjuti mempraktikkan hasil belajar keterampilan dalam kehidupan sehari-hari, 5) kreativitas guru sangat mempengaruhi keberhasilan

pembelajaran keterampilan ABK, 6) untuk pemberdayaan kemandirian ABK melalui pembelajaran keterampilan diperlukan pengakuan masyarakat terhadap kompetensi atau performansi kinerja ABK.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Upaya pembangunan dalam menyejahterakan rakyat saat ini telah banyak dilakukan oleh Pemerintah maupun non Pemerintah. Baik melalui peminjaman modal, pelatihan keterampilan, ataupun pengembangan karakter. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari upaya Pemerintah dalam memberdayakan masyarakatnya agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Istilah pemberdayaan merupakan peng-Indonesiaan dari kata “*empowerment*”. Pemberdayaan sendiri terdiri dari beberapa pengertian, diantaranya adalah :

- a. Secara leksikal pemberdayaan berarti penguatan
- b. Secara teknis pemberdayaan berarti pengembangan

Dua istilah tersebut sama-sama bersifat *interchangeable* (dipertukarkan). Jadi dengan kata lain, pemberdayaan merupakan pengembangan potensi yang ada di dalam diri manusia. Ini berarti, masyarakat yang diberdayakan memiliki manfaat bagi dirinya. Logikanya dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang mempunyai pilihan dan kesempatan untuk kehidupan yang lebih baik.

Pemberdayaan sendiri merujuk pada kemampuan seseorang yang rentan atau lemah agar mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, memiliki kebebasan (*freedom*) yang dalam hal ini bebas mengemukakan pendapat, terbebas dari kebodohan, terbebas dari kelaparan, dan selain itu diharapkan mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang maupun jasa yang mereka butuhkan, serta dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan (Suharto, Edi, 2005 : 58).

Pemberdayaan adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendorong masyarakat agar masyarakat memiliki posisi tawar. Tujuannya adalah agar masyarakat mampu menjadi pelaku pembangunan yang partisipatif. Oleh karena

itulah masyarakat perlu diberdayakan agar mereka yang berada dalam kondisi tidak mampu dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Slamet, 2003).

Selain pengertian tersebut diatas, terdapat pula beberapa arti pemberdayaan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya :

- a. Shardlow mengemukakan bahwa pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, maupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka
- b. McArdle mengatakan bahwa pada dasarnya pemberdayaan ditekankan pada proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa tergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.
- c. Widjaja (2003 : 169) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat, dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri (baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya).
- d. Jamasy (2004) mengemukakan bahwa konsekuensi dan tanggung jawab dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat yang berdaya, memiliki kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud disini adalah aspek fisik dan material, ekonomi, intelektual. Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Salah satu cara untuk meraihnya adalah dengan membuka kesempatan bagi seluruh komponen masyarakat dalam tahapan program pembangunan. Setiap komponen masyarakat selalu memiliki kemampuan atau berpotensi. Keutuhan potensi ini akan dapat dilihat apabila diantara mereka mengintegrasikan diri dan bekerja sama untuk dapat berdaya.

Jika dilihat dari pengertian yang ada, penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan potensi

individu melalui kemandiriannya dengan menyediakan sarana yang dapat mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan yang ada. Tujuannya adalah agar individu tersebut dapat berperan secara aktif dalam bermasyarakat, dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dapat menjadi pengaruh di lingkungannya, dan terciptanya kesejahteraan yang sesuai dengan harapan.

2. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Sulistiyani, tujuan pemberdayaan adalah terbentuknya individu dan masyarakat yang mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan, serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki.

Tujuan dilakukannya pemberdayaan adalah untuk menciptakan kondisi yang dapat mendorong kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan hak-hak ekonomi, sosial, dan politik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau suatu hasil yang ingin dicapai melalui pola perubahan sosial. Yakni dengan masyarakat yang berdaya, masyarakat yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (baik bersifat ekonomi, sosial, dan lain sebagainya). Tujuan utama dari pemberdayaan adalah memperkuat masyarakat yang lemah dan memiliki ketidakberdayaan secara internal maupun eksternal.

Didalam perkotaan, tujuan pemberdayaan masyarakat lebih merujuk pada peningkatan kualitas lingkungan pemukiman, menumbuhkan jiwa kewirausahaan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan usaha dalam rangka pengembangan sumber pendapatan yang dapat menunjang perekonomian warganya.

Dalam hal ini, jika dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya dapat dikatakan bahwa suatu proses pemberdayaan pada intinya ditujukan guna membantu individu maupun kelompok agar memperoleh daya dalam rangka mengambil keputusan dan menentukan tindakan. Selain itu juga diharapkan dapat mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal tersebut dilakukan melalui

peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang mereka miliki.

Konsep pemberdayaan ada dikarenakan adanya *ketidakberdayan*. Bentuk ketidakberdayaan tersebut secara tidak langsung membuat dan membentuk masyarakat menjadi ketergantungan. Oleh karenanya konsep pemberdayaan cukup penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar masyarakat menjadi mandiri. Maka pemberdayaan dibentuk didalam masyarakat melalui berbagai program kegiatan yang prosesnya berkelanjutan dan partisipatif.

Pemberdayaan dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung seperti salah satunya penyandang disabilitas. Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan inisiatif, kreativitas, dan jiwa kemandirian dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan, serta meningkatkan kemampuan usaha dalam rangka pengembangan sumber pendapatan yang dapat menunjang perekonomiannya (Suhartini dkk, 2011 : 7-8). Meskipun demikian, target dan tujuan pemberdayaan itu sendiri dapat berbeda sesuai dengan pembangunan yang dikerjakannya, yakni :

- a. Tujuan pemberdayaan di bidang ekonomi adalah kelompok sasaran dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil
- b. Pada bidang pendidikan tujuan pemberdayaan adalah agar kelompok sasaran dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk mengatasi permasalahan yang ia hadapi
- c. Tujuan pemberdayaan di bidang sosial adalah agar kelompok yang lemah dapat menjalankan peran dan fungsi sosialnya (Adi, 2008 : 78-79)

Intinya adalah pemberdayaan dilakukan dengan melalui berbagai kegiatan dengan tujuan agar dapat meningkatkan kapasitas masyarakat yang dianggap kurang berdaya. Sehingga mereka yang kurang berdaya dapat memanfaatkan kemampuannya atau dengan kata lain memiliki peluang untuk mandiri. Selain itu, pemberdayaan juga merupakan suatu bentuk penguatan bagi masyarakat agar mereka mampu mempertahankan dan memperjuangkan apa yang menjadi haknya sebagai masyarakat.

3. Indikator Pemberdayaan

Menurut Kiefer, pada dasarnya pemberdayaan mencakup beberapa dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Sedangkan Parson mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada :

- a) Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang besar
- b) Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri dan berguna bagi orang lain
- c) Kebebasan yang dihasilkan dari gerakan sosial yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan melibatkan upaya kolektif dari orang lemah untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur yang menekan

Terdapat beberapa indikator pemberdayaan yang disebut sebagai *Empowerment indeks* atau indeks pemberdayaan yang dikembangkan oleh Schuler, Hashemi, dan Riley, diantaranya adalah :

- a) Kebebasan mobilitas – seperti kemampuan untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Contohnya ke pasar, pemenuhan fasilitas medis, pergi ke bioskop. Dalam hal ini tingkat mobilitas dianggap tinggi jika individu tersebut mampu pergi sendirian
- b) Kemampuan membeli komoditas kecil – kemampuan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Contohnya minyak, beras, bumbu dapur. Seseorang dianggap mampu melakukan hal ini jika mereka membelinya menggunakan uang miliknya sendiri
- c) Kemampuan membeli komoditas besar – kemampuan untuk membeli barang-barang sekunder dan atau tersier. Contohnya lemari pakaian, TV, radio. Seperti halnya penjelasan diatas, indikator mobilitas seseorang dianggap tinggi jika mampu membeli barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- d) Terlibat dalam keputusan rumah tangga – maksudnya adalah mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri ataupun keputusan bersama keluarganya. Contohnya seperti saat merenovasi rumah, mengajukan pinjaman ke bank, dll
- e) Kebebasan relative dari dominasi keluarga
- f) Kesadaran hukum dan politik – mengetahui salah satu pegawai Pemerintah, anggota DPRD setempat, nama Presiden dll

- g) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes – maksudnya adalah dimana seseorang dianggap *berdaya* jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang yang melakukan protes
- h) Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga – seperti memiliki rumah, tanah, tabungan, dan atau aset produktif lainnya

4. Strategi Pemberdayaan

Dalam konteks sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, diantaranya :

- a) Mikro : didalam pendekatan ini, pemberdayaan dilakukan secara individu melalui bimbingan, atau konseling. Tujuannya adalah untuk membimbing individu tersebut dalam melakukan aktivitas kehidupannya. Pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan *task centered approach* (pendekatan yang berpusat pada tugas).
- b) Mezzo : didalam pendekatan ini, pemberdayaan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan. Tujuannya adalah agar kelompok tersebut dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya.
- c) Makro : pendekatan ini menyebut pemberdayaan sebagai *large-system strategy*. Hal ini karena pendekatan ini mengarahkan sasaran perubahannya pada sistem lingkungan yang lebih luas. Pendekatan ini menggunakan strategi seperti pengorganisasian masyarakat, kampanye, aksi sosial dan juga lobbying. Jadi didalam pendekatan ini individu atau kelompok dipandang sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi diri mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat dalam bertindak.

Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) menyebutkan bahwa didalam mencapai pemberdayaan, dibutuhkan beberapa strategi untuk mencapainya, antara lain :

- a) Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan, dicapai dengan mengembangkan dan atau mengubah struktur lembaga untuk mewujudkan akses yang adil dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

- b) Pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik, menekankan pada pentingnya perjuangan dan perubahan politik dalam meningkatkan kekuasaan yang efektif.
- c) Pemberdayaan melalui pendidikan, menekankan akan pentingnya suatu proses edukatif dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan pemberdayaan mereka. Tujuannya adalah untuk memberikan masyarakat kosakata dan keterampilan agar menuju perubahan yang efektif.

5. Tahapan Pemberdayaan

Rr Suhartini dkk (2005:135) menyebut bahwa terdapat beberapa tahapan yang seharusnya dilalui dalam melakukan pemberdayaan, diantaranya :

- a) Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya
- b) Melakukan analisis terhadap permasalahan secara mandiri
- c) Menentukan skala prioritas masalah (dalam arti dapat memilah mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu)
- d) Mencari cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi dengan cara sosio–kultural yang ada di masyarakat
- e) Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi
- f) Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya

Sedangkan menurut Isbandi Ruknimto Adi (2002 : 173 – 178) tahapan pemberdayaan terdiri atas :

- a) Tahap persiapan terdiri atas penyiapan tugas
- b) Tahap assesment merupakan proses identifikasi masalah
- c) Tahap perencanaan alternative program yakni suatu proses pemecahan masalah yang ada yang dilakukan secara partisipatif dan melibatkan warga
- d) Tahap performulasian rencana aksi. Didalam tahap ini, seorang pemberdaya berusaha menjadi fasilitator dengan membantu kelompok masyarakat untuk memformulasikan gagasan mereka
- e) Tahap pelaksanaan program
- f) Tahap evaluasi merupakan proses pengawasan terhadap program yang sedang berjalan

- g) Tahap eliminasi atau dapat disebut sebagai tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran

6. Hambatan Pemberdayaan

Watson dalam Adi (2003) menyatakan beberapa kendala (hambatan) dalam pembangunan masyarakat, diantaranya :

- a. Berasal dari kepribadian individu - kestabilan (*homeostatis*), kebiasaan (*habit*), seleksi ingatan dan persepsi (*selective perception and retention*), ketergantungan (*depedence*), dan rasa tidak percaya diri (*self distrust*).
- b. Berasal dari sistem sosial - kesepakatan terhadap norma tertentu (*conformity to norms*) yang mengikat sebagian anggota masyarakat pada suatu omunitas tertentu, kesatuan dan kepaduan sistem dan budaya (*systemic and cultural coherence*), kelompok kepentingan (*vested interest*), hal yang bersifat sakral (*the sacrosanct*), dan penolakan terhadap orang luar (*rejection of outsiders*).

Pembentukan masyarakat yang memiliki kemampuan yang memadai untuk memikirkan dan menentukan solusi yang terbaik dalam pembangunan tentunya tidak selamanya harus dibimbing, diarahkan, dan difasilitasi. Berkaitan dengan hal ini, Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa pemberdayaan tentunya tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan ketika sudah mandiri akan dipantau supaya tidak jatuh lagi.

2.2.2 Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disabilitas adalah kondisi seseorang atau individu yang menderita (menyandang) sesuatu. Disabilitas sendiri merupakan peng-Indonesiaan dari kata *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Individu yang menyandang disabilitas sendiri sering disebut sebagai seseorang yang “*berkebutuhan khusus*”. Berkebutuhan khusus sendiri artinya adalah didalam proses pertumbuhan individu tersebut secara signifikan mengalami penyimpangan (tidak seperti individu pada umumnya) (Triutari, 2014).

Istilah disabilitas dalam masyarakat diartikan sebagai seseorang yang menyandang cacat. Secara kasat, pengertian tersebut membuat kita mengartikan difabel sebagai individu yang kehilangan fungsi struktur tubuhnya. Dengan demikian disabilitas diidentikkan dengan kecacatan yang terlihat.

Dalam Convention on the Right of Person with Disabilities (CPRD) tahun 2007 di New York, Amerika Serikat, Negara di dunia telah menyepakati bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Oleh karenanya penyandang disabilitas mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Di era abad ke dua puluh, setidaknya hampir semua masyarakat Barat menghubungkan disabilitas dengan kekurangan pikiran dan tubuh seperti orang yang pincang, duduk di kursi roda, kebutaan, pendengarannya kurang, dan gangguan jiwa. Singkatnya, disabilitas disebut sebagai "*tragedi personal*" dan problem social bagi di mata masyarakat.

Disabled People's International (DPI), menyatakan bahwa disabilitas adalah hilang atau terbatasnya kesempatan untuk mengambil bagian dalam kehidupan normal didalam masyarakat dan tingkat yang sama dengan yang lain dikarenakan halangan fisik dan sosial.

Sedangkan menurut WHO, disabilitas diartikan sebagai terbatasnya kemampuan untuk menjalani aktivitas dalam cara yang dikategorikan normal untuk manusia. Keterbatasan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal. Seperti kurang sempurnanya fisik individu tertentu.

Dari berbagai penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa disabilitas adalah keterbatasan fisik yang dialami oleh sebagian orang (baik sejak lahir ataupun setelah dewasa) yang kemudian mengakibatkan beberapa orang tersebut mengalami ketidakberdayaan dalam menjalani kehidupannya, keterbatasan dalam melakukan pendidikan dan pekerjaannya, serta mengalami keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Jenis Disabilitas

Pada dasarnya difabel bukan hanya berpacu pada keterbatasan fisik saja. Didalam Disabled World (sebuah situs informasi bagi penyandang disabilitas) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis difabel, yakni :

- a) Hambatan gerak dan fisik : memiliki keterbatasan fisik atau masalah kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-harinya
- b) Disabilitas tulang belakang : kondisi dimana keadaan tulang belakang melengkung ke samping secara tidak normal
- c) Disabilitas cedera kepala-otak : akumulasi kelebihan cairan di intraseluler atau ekstraseluler ruang otak atau perdarahan intrakranial yang mengakibatkan meningkatnya tekanan intrakranial (Kumar, 2013)
- d) Disabilitas penglihatan : keadaan dimana penderitanya tidak memiliki penglihatan sama sekali
- e) Disabilitas pendengaran : keadaan dimana penderitanya tidak dapat menggunakan indera pengerrannya sama sekali
- f) Disabilitas kognitif : gangguan pada beberapa kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, menulis, serta berhitung yang disebabkan oleh disfungsi otak
- g) Gangguan psikologis : perilaku yang pada umumnya terkait dengan stress atau kelainan mental
- h) Disabilitas tak terlihat : gangguan mental yang mengakibatkan ketahanan perhatian yang pendek

Sementara itu, Maulani A. Rotinsulu, Ketua Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) mengemukakan bahwa keterbatasan penyandang disabilitas ada beberapa hal yang meliputi :

- a) Fisik : kondisi dimana individu mengalami gangguan dalam gerak maupun ketidakutuhan anggota badan
- b) Intelektual : yaitu orang yang mengalami keterbatasan dalam mengingat maupun berkonsentrasi
- c) Mental : yaitu orang yang mengalami keterbatasan dalam mengontrol perilaku dan emosi
- d) Sensorik : yaitu orang yang mengalami gangguan pada fungsi-fungsi inderanya (penglihatan, pendengaran, dan lain sebagainya)

3. Karakteristik Penyandang Disabilitas

Dalam kajian yang dilakukan oleh Elizabeth Anderson dan Lynda Clarke *Disability in Adolescence* dalam Kusmana dan Napsiyah (2007 : 85) menyebutkan bahwa anak-anak difabel memiliki kehidupan yang lebih menyendiri, dan ketika mereka melakukan kegiatan diluar rumah, mereka lebih memilih melakukan

kegiatan tersebut bersama dengan keluarganya. Selain itu, mayoritas dari penderita disabilitas ini hanya akan berhubungan dengan mereka yang juga memiliki kekurangan.

Ketidak inginan mereka untuk bersosialisasi adalah salah satu dari karakteristik kelompok difabel. Mereka sadar akan kondisi fisiknya yang dianggap *berbeda* oleh masyarakat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan keagetan atau keanehan tersendiri bagi orang lain yang memandang disabilitas itu masih tabu. Respon itulah yang kemudian mengakibatkan kelompok difabel lebih memilih untuk tidak melakukan kontak sosial dengan masyarakat.

4. Dampak Disabilitas pada Identitas diri

Berdasarkan riset mengenai dampak disabilitas adalah pada identitas diri, sehingga konsekuensinya berdampak pada aktivitas sehari-hari. Survey terhadap penyandang disabilitas membuktikan ketidakpuasan mereka akan kehidupan sosial (apalagi mereka yang masih berusia muda). Dimana pada usia tersebut mereka dapat berinteraksi dengan sesamanya dan melakukan aktivitas kontak sosial dengan lingkungannya.

Dengan keadaannya yang “berbeda”, mereka seringkali mengalami perasaan *isolasi* yang mendalam karena mereka kehilangan kontak dengan teman sebayanya. Selain itu, mereka akan memiliki aspirasi kerja yang rendah, tidak memiliki akses dalam melakukan aktivitasnya di sarana umum, serta pilihan dan kesempatan dalam bersosialisasi terbatas.

Dalam kehidupan sosial, disabilitas cukup memberikan dampak yang signifikan. Tidak sedikit diantara mereka yang terpukul dengan keadaannya yang dianggap “berbeda”. Banyak pula waktu yang mereka abaikan hanya karena mereka tidak ingin bersosialisasi dengan masyarakat lainnya.

2.2.3 Keterampilan

1. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah pelajaran yang berisi kemampuan konseptual, apresiatif, dan kreatif dalam menghasilkan suatu produk yang memberikan penekanan pada penciptaan benda-benda fungsional dari karya kerajinan, karya teknologi sederhana,

yang bertumpu pada keterampilan tangan. Keterampilan menjadi hal yang cukup penting dalam kehidupan. Karena keterampilan merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan rasa kepercayaan diri, bertanggung jawab, dan rasa kesetiakawanan dalam menghadapi problem sosial.

Syamsur Muchtar mengatakan bahwa keterampilan adalah cara memandang siswa serta kegiatannya sebagai manusia seutuhnya. Maksudnya adalah didalam kegiatan belajar mengajar yang memperhatikan perkembangan pengetahuan, nilai hidup, serta sikap, perasaan dan keterampilan sebagai satu kesatuan. Baik berupa tujuan sekaligus bentuk pelatihan. Dengan begitu, kegiatan belajar dan hasilnya akan nampak dalam bentuk kreatifitas.

Menurut The Liang Gie, keterampilan adalah kegiatan menguasai sesuatu keterampilan dengan tambahan bahwa mempelajari keterampilan harus dibarengi dengan kegiatan praktik, berlatih, mengulang-ulang suatu pekerjaan. Seseorang yang memahami semua asas, metode, pengetahuan dan teori serta mampu melaksanakan secara praktis adalah seseorang yang memiliki keterampilan.

Jika dilihat dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan adalah sebuah kemampuan atau skill yang dapat ditemukan pada setiap diri manusia. Keterampilan adalah hal yang harus dilatih dan terus diasah agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang. Karena keterampilan sangat erat kaitannya dengan praktik dan keterampilan merupakan suatu hal yang sifatnya inovatif dan kreatif.

2. Jenis Keterampilan

Pada dasarnya keterampilan terbagi dalam beberapa jenis, yakni :

- a. Keterampilan personal (*personal skill*) : seperti keterampilan dalam hal yang rasional, rasa percaya diri
- b. Keterampilan sosial (*social skill*) : contohnya adalah keterampilan dalam hal kerja sama dan tanggung jawab sosial
- c. Keterampilan akademik (*academic skill*) : adalah keterampilan yang berkaitan dengan melakukan penelitian dan percobaan dengan pendekatan ilmiah

- d. Keterampilan vokasional (*vocasional skill*) : adalah keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang tertentu seperti menjahit, memasak, bertani, dan lain sebagainya

2.3 Kerangka Dasar Pemikiran



Sumber dikelola oleh peneliti